

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi berdampak pada setiap aspek keberadaan manusia, sebagaimana dibuktikan oleh kemajuan teknologi yang memiliki potensi untuk mengubah dunia. Konsep globalisasi itu sendiri mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek ekonomi, politik, dan bahkan sosial budaya (Yang J, 2012). Globalisasi merupakan suatu fenomena dalam peradaban manusia yang memiliki sifat dinamis, terus bergerak dalam lingkungan masyarakat umum serta bagian dari proses kehidupan manusia. Globalisasi berkembang secara cepat karena adanya faktor keberadaan teknologi informasi dan komunikasi. Proses perkembangan globalisasi terutama ditandai oleh kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi, di mana ia berfungsi sebagai kekuatan pendorong dengan efek signifikan dan berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Dalam konteks globalisasi, ada gagasan bahwa hilangnya situasi tertentu dapat memfasilitasi pergerakan barang dan jasa tanpa hambatan dan tidak terbatas antara negara-negara di seluruh dunia. Fenomena ini terkait erat dengan berbagai faktor seperti teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai-nilai budaya, dan banyak lagi, yang terwujud sebagai akibat dari hubungan terbuka antar bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Robertson (1992), istilah “globalisasi” menandakan kontraksi dunia yang diberi insentif dan peningkatan kesadaran manusia mengenai urusan global, sehingga mengarah pada peningkatan interaksi global dan pemahaman interkoneksi ini. Teknologi informasi dan komunikasi berdiri sebagai salah satu komponen utama globalisasi dan saat ini berkembang pesat. Adanya globalisasi dapat mengubah cara pandang masyarakat dalam mendukung keberadaan kesenian tradisional

sebagai contoh kesenian tradisional masih mencakup budaya lama yang terkesan tertinggal zaman dan hanya digemari oleh masyarakat sekitar daerahnya, yang berarti tidak seperti budaya dari luar negeri yang bisa digemari secara meluas sampai ke negara tetangga (Hidayah, 2024).

Dampak globalisasi terhadap kehidupan masyarakat di setiap bangsa, termasuk Indonesia, tidak dapat disangkal. Di Indonesia, salah satu konsekuensi globalisasi adalah munculnya tantangan budaya. Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kehilangan budaya asli sebuah wilayah, penurunan nilai-nilai budaya, berkurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme, runtuhnya ikatan keluarga dan gotong royong serta gaya hidup yang bertentangan dengan norma budaya Indonesia. Di samping masalah yang disebutkan di atas, ada masalah tambahan yang muncul. Yang menjadi perhatian khusus adalah kelangsungan hidup budaya lokal, karena penurunannya menandakan apresiasi yang semakin berkurang terhadap identitas budaya bangsa. Budaya, sebagai konstruksi manusia, memiliki sifat dinamis yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, ada aspek budaya tertentu yang tahan terhadap perubahan. Menurut Koentjaraningrat, budaya dapat dikategorikan menjadi dua bentuk: fisik dan non-fisik (Koentjaraningrat, 1982). Budaya fisik mengacu pada manifestasi nyata budaya yang tahan terhadap perubahan, seperti candi dan prasasti. Di sisi lain, budaya non-fisik sendiri mencakup nilai-nilai, norma, ide, dan pesan moral yang terus berkembang dan rentan terhadap perubahan seiring dengan perkembangan waktu. Hubungan erat antara budaya non-fisik dan globalisasi ini berasal dari hubungan timbal balik mereka untuk berubah seiring berjalannya waktu.

Kesenian tradisional terus terkikis dan mulai hilang selama era globalisasi. Ini disebabkan oleh banyak pemuda yang lebih suka genre kontemporer seperti pop Barat, pop Korea, dan sebagainya (Kustiawan et al., 2023). Menurut Isnaini dan Sabardilla (2022), salah satu faktor pendorongnya

adalah kemudahan generasi untuk mengakses berbagai budaya dan seni Barat melalui berbagai media yang telah berkembang. Kesenian dan kebudayaan tradisional dianggap kuno dan tidak populer pada era ini karena kemajuan besar dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka dianggap kuno dan tidak populer karena prosesnya yang manual, kemasannya yang tidak praktis, dan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai hasil yang sesuai dengan standar (Ongko et al., 2022).

Globalisasi dalam bidang budaya telah terus-menerus dikaitkan dengan negara-negara dari belahan bumi barat, atau lebih dikenal sebagai *Westernisasi*. Korelasi antara globalisasi dan *Westernisasi* sangat intim, karena globalisasi itu sendiri adalah prosedur atau skema yang digunakan oleh negara-negara barat untuk menyebarluaskan komoditas dan memberikan pengaruh pada masyarakat, terutama di ranah budaya. Menurut Antony Black, *Westernisasi* telah lazim sejak 1700-an (Black, 2006). Bersamaan dengan perkembangan waktu, fenomena baru seperti *Hallyu* atau *Korean Wave* terwujud sebagai manifestasi globalisasi budaya yang berasal dari kawasan Asia selama zaman globalisasi (Valentinda & Istriyani, 2013). *Westernisasi* dan *Korea Wave* mencontohkan budaya asing yang telah menembus banyak negara, khususnya Indonesia. *Westernisasi* atau *Korea Wave* telah mempengaruhi banyak segmen masyarakat, termasuk remaja dan orang dewasa, dalam hal pakaian, preferensi musik, dan cara hidup sehari-hari mereka. Pengaruh tersebut dapat berdampak pada keberadaan budaya lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Indonesia sangat penting dalam melestarikan budaya lokal untuk memastikan keabadiannya.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau di setiap wilayah yang memiliki budaya dan seni yang berbeda asli daerah masing-masing di Indonesia. Manifestasi budaya di Indonesia mencakup seluruh warisan lokal yang ditemukan di setiap wilayah daerah. Lanskap budaya di

Indonesia terus berkembang di berbagai era, karena pengaruh tak terhindarkan dari agen-agen sosial yang mencari modifikasi transformatif pada struktur budaya. Fenomena ini terutama didorong oleh kemajuan pesat yang difasilitasi oleh infiltrasi unsur-unsur globalisasi budaya ke dalam masyarakat Indonesia. Masuknya unsur-unsur globalisasi ke Indonesia tidak dapat dikendalikan, sehingga memberikan dampak yang mendalam pada budaya nasional, yang merupakan konsekuensi langsung dari keadaan unik yang berlaku di setiap wilayah kepulauan, mulai dari Sabang hingga Merauke (Tobroni, 2012). Dilihat faktanya, orang Indonesia lebih memilih menampilkan preferensi terhadap budaya asing yang mereka anggap lebih menawan, khas, dan pragmatis. Akibatnya, banyak budaya asli secara bertahap surut karena minat yang menurun dan suksesi yang terbatas di antara generasi muda. Seperti yang dikatakan Malinowski, budaya superior dan dinamis memiliki kemampuan untuk menaklukkan budaya inferior dan lambat melalui interaksi budaya (Malinowski, 1948). Salah satu etnis yang masih terjaga adalah suku Betawi, yang menempati peringkat di antara suku-suku terbesar di Indonesia. Disajikan di bawah ini adalah representasi tabel yang menjelaskan angka jumlah penduduk suku-suku terpadat di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Suku Bangsa Tahun 2010

Nama Suku	Jumlah	Presentase
Jawa	95. 217.022	40,22
Sunda	36. 701.670	15,00
Batak	8. 466.969	3,58
Sulawesi	7. 634.262	3,22
Madura	7. 179.356	3,03
Betawi	6. 807.968	2,88

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010

Berdasarkan tabel diatas, suku terbesar di wilayah Indonesia adalah suku Jawa dengan jumlah penduduk sekitar 95.217.022 juta jiwa atau sekitar

40.22%, Suku Sunda memiliki jumlah penduduk sekitar 36.701.670 juta jiwa atau sekitar 15.00%. Sedangkan suku Betawi memiliki jumlah penduduk yaitu sekitar 6.807.968 juta jiwa atau sekitar 2.88%, yang dimana suku Betawi berada di peringkat ke enam sebagai suku terbesar di Indonesia.

Suku Betawi merupakan suku yang tinggal di Jakarta dengan kebudayaan Betawinya, yang berasal dari hasil percampuran budaya Jawa, Ambon, Sunda, bahkan Tionghoa dan Arab. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 mengenai tentang Pelestarian Budaya Betawi, karena kebudayaan Betawi adalah salah satu aset bangsa yang perlu dilestarikan. Suku Betawi terdiri dari sekelompok individu atau komunitas di Indonesia yang terutama berasal dari wilayah Jakarta. Orang-orang ini termasuk dalam masyarakat yang telah tinggal di Batavia sejak abad ke-17. Menurut Jacqueline (2014), asal usul Suku Betawi dapat ditelusuri kembali ke perkawinan campuran antara etnis Jawa, Melayu, dan Sunda. DKI Jakarta, ibu kota Indonesia, terkenal dengan budaya Betawinya, mengingat sebagian besar penduduknya terdiri dari suku Betawi. Daya pikat Jakarta sebagai kota metropolitan telah menarik banyak orang dari luar kota untuk menetap di daerah sekitarnya. Meskipun berstatus metropolitan, Jakarta masih mempertahankan budaya asli Betawi hingga hari ini. Untuk menjamin kelestarian budaya Betawi yang berkelanjutan, DPRD DKI Jakarta telah menyetujui rencana Peraturan Daerah, yaitu dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pelestarian Budaya Betawi. Peraturan ini menetapkan bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menetapkan kebijakan pembangunan, pengawasan, dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Betawi, serta menunjuk Kawasan Budaya Betawi.

Budaya terbentuk dari beberapa komponen, yang didalamnya terdapat tujuh komponen, yaitu bahasa, sistem kepercayaan, adat-istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dilihat dari sudut pandang sejarah, budaya

betawi modern terdiri dari cipta rasa, karsa, dan sikap dari perbuatan orang-orang betawi yang terbentuk menjadi kebiasaan dan sistem hidup (Koentjaraningrat, 2009). Beberapa produk betawi yang berkaitan dengan seni seperti lenong, tari topeng, ondel-ondel, palang pintu, dan lain-lain. Dalam bentuk musik, seperti rebana, Gambang Kromong, Tanjidor, dan Marawis, Pasti ada sejarah dan keuntungan dari berbagai jenis seni ini yang membuatnya terkenal di Indoensia.

Kesenian betawi merupakan salah satu aset budaya masyarakat betawi. Kesenian betawi yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dari keturunan cina dan arab, berbagai jenis kesenian betawi yang muncul dari proses percampuran unsur-unsur budaya dari berbagai etnik lain yang sudah menetap di Jakarta selama berabad-abad. Pada awalnya, seni betawi hanya dapat tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat terbatas. Kota Jakarta berkembang pesat sebagai Ibu Kota Negara dan pusat kebudayaan. Seiring berjalannya waktu, kesenian betawi jarang dipentaskan. Karena berbagai budaya asing masuk ke Indonesia, kesenian daerah seperti kesenian betawi perlahan mulai dilupakan karena sedikit masyarakat yang berpartisipasi dalam melestarikan kesenian betawi (Sahrul, 2023). Lenong Betawi adalah salah satu seni tradisional Betawi di Jakarta yang secara bertahap menjadi kurang populer. Menurut Harapan (2006), Lenong adalah bentuk khas teater yang berasal dari komunitas Betawi dan berkisar pada narasi kepahlawanan dan kriminalitas. Munculnya Lenong dapat ditelusuri kembali ke pertengahan 1920-an. Meskipun minat terhadap Lenong menurun, bentuk seni budaya lainnya seperti ketoprak, ludruk, dan wayang terus berkembang di berbagai platform media termasuk televisi dan radio. Ini menandakan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat umum masih menunjukkan beberapa tingkat kepedulian terhadap pelestarian budaya. Masyarakat Betawi harus memperhatikan hal ini sebagai kasus yang patut dicontoh. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Jakarta, baik pendatang baru maupun penduduk asli Betawi, tanpa memandang

usia, dan Pemerintah Daerah untuk segera memprioritaskan pelestarian budaya lokal mereka, terutama kesenian Lenong betawi yang saat ini sedang mengalami penurunan. Jika tindakan segera tidak diambil, budaya Betawi pada akhirnya bisa hilang sama sekali. Oleh karena itu, sejalan dengan Keputusan Gubernur Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta No 16/3/2/19/1968, perhatian dari Pemerintah dianggap perlu untuk menjaga kesenian budaya masyarakat Betawi dari bahaya modernisasi.

Di wilayah DKI Jakarta, ada banyak lokasi yang didedikasikan untuk pelestarian budaya Betawi. Di antara tempat-tempat tersebut adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005, “Perkampungan Budaya Betawi” mengacu pada daerah di Jakarta di mana masyarakat tumbuh subur dalam budidaya budaya Betawi. Budaya Betawi mencakup berbagai ide dan kreasi, baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk seni, adat istiadat, cerita rakyat, sastra dan bahasa, kesejahteraan, dan struktur arsitektur yang melambangkan esensi budaya Betawi dan juga Padepokan Ciliwung Condet yang dapat digunakan sebagai ruang untuk melestarikan kesenian betawi, salah satunya adalah lenong.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian Lenong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet. Hal ini dilakukan karena pada wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet sudah mulai sedikit peminat terutama pada kesenian Lenong. Oleh karena itu sangat diperlukan peran pemerintah maupun masyarakat setempat agar kesenian Lenong ini banyak yang berminat untuk menikmati cerita yang di terapkan oleh Lenong serta berkontribusi dalam pertunjukan kesenian lenong.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, masalah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan Kesenian Lenong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet?.
- 2) Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian Kesenian Lenong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet?

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perkembangan Kesenian Lenong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet.
- 2) Bagaimana partisipasi Masyarakat terhadap Kesenian Lenong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis perkembangan Kesenian Lenong dari zaman ke zaman.
- 2) Mengetahui partisipasi Masyarakat terhadap pelestarian Kesenian Lenong.

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1) Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai informasi mengenai tentang perkembangan Kesenian Lenong, keikutsertaan Masyarakat dalam melestarikan Kesenian Lenong di Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat

untuk menjadi sebuah informasi bagi Masyarakat maupun bagi pemerintah sebagai acuan dalam mempertahankan Kesenian Lenong.

2) Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan ide dan konsep sebagai referensi pada penelitian di masa mendatang.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Bahasa Indonesia, mengacu pada tindakan terlibat dalam suatu kegiatan, keterlibatan, atau mengambil peran. Partisipasi, seperti yang dijelaskan oleh Dr. Made Pidarta (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011), melibatkan keterlibatan individu atau kolektif dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan fisik dari memanfaatkan kemampuan seseorang (melatih agensi) dalam semua upaya yang dilakukan. Selain itu, berkontribusi pada pencapaian tujuan dan asumsi akuntabilitas untuk semua komitmen.

Rahardjo (1996) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk kegiatan pembangunan, pengelolaan, dan pelestarian. Hal tersebut sejalan dengan partisipasi merupakan suatu dukungan dari masyarakat yang sudah ditetapkan oleh perencana ataupun pemerintah sebagai bentuk sukarela membantu dalam suatu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat serta berbagai kegiatan yang menyejahterakan masyarakat lokal dalam mencapai keberhasilan (Zola dan Adikampana, 2018).

Gordon (1972) mengatakan bahwa partisipasi tidak hanya terlibat dalam pekerjaan atau tugas yang dilakukan, tetapi juga terlibat dalam pikiran dan emosi seseorang. Menurut Davis dan Newstrom (1985), partisipasi dapat digambarkan sebagai keterlibatan kognitif dan afektif individu dalam konteks kolektif yang merangsang kontribusi aktif mereka terhadap tujuan kelompok dan pelaksanaan tanggung jawab yang beragam untuk mencapai tujuan tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, partisipasi merupakan suatu tindakan masyarakat yang terlibat dalam suatu kegiatan dalam membantu suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama-sama.

Bentuk partisipasi Masyarakat menurut Keith Davis (1962), partisipasi dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu :

- a) Partisipasi dalam bentuk pikiran merupakan partisipasi yang menggunakan pikiran seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan.
- b) Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan bentuk partisipasi yang memberikan tenaga dalam melaksanakan kegiatan.
- c) Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga partisipasi yang dilakukan secara kolektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
- d) Partisipasi dalam bentuk keahlian atau keterampilan merupakan bentuk partisipasi yang berupa dorongan melalui keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang membutuhkan.
- e) Partisipasi dalam bentuk uang merupakan bentuk partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis, kata "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta, "buddayah", yang merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta "buddi", yang secara umum berarti "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia". Ada juga arti kebudayaan dalam bahasa asing yang berasal dari kata *colore* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Mengolah disini berarti mengacu pada aktivitas pertanian, bertani. Setelah itu, kara *colore* berkembang menjadi kata *culture* yang artinya daya dan aktivitas manusia mengelola alam (Koentjaraningrat,1985). Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan dalam dua arti: luas dan sempit. Dalam arti luas, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, karya, dan perilaku manusia yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang menjadi milik masyarakat melalui pembelajaran. Dalam arti sempit, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil ciptaan manusia dalam bentuk seni.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) didefinisikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Hal ini dapat diartikan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang terlihat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005)

Menurut Edward B. Taylor (1920), budaya mencakup entitas komprehensif yang terdiri dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, ekspresi artistik, prinsip-prinsip moral, peraturan adat, dan semua kapasitas dan perilaku lain yang diperoleh individu sebagai anggota kolektif sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil karya yang dibuat oleh manusia dimana terdapat kepercayaan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang dibuat untuk menguasai alam agar dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.

Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan sudah meliputi semua kebudayaan yang ada di dunia. Menurut Koentjaraningrat (2009), terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang terdiri dari:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Masing-masing dari tujuh unsur kebudayaan universal ini memiliki bentuk nyata, tetapi tidak ada satu pun yang memiliki bentuk nyata secara keseluruhan.

3. Pelestarian Budaya

Pelestarian merupakan proses atau upaya untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan sesuatu yang berasal dari sekelompok masyarakat, seperti barang, aktivitas verpola, dan ide (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).

Koentjaraningrat (1984) menggambarkan pelestarian kebudayaan sebagai sistem besar yang terdiri dari banyak bagian yang berkaitan dengan subsistem kehidupan masyarakat. Masyarakat berasal dari kebudayaannya. Masyarakat membentuk budaya, dan tidak ada masyarakat tanpa budaya. Dengan kata lain, hampir semua tindakan

yang dilakukan oleh manusia adalah budaya. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai dari seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan bentuk yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019).

Pelestarian budaya bukan semata-mata mempertahankan agar tetap terjaga dan mencegah kepunahan. Pelestarian budaya memiliki alasan yang ideologis sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas (Lewis, 1983). Selain itu, hal ini juga meningkatkan rasa kepedulian masyarakat, serta mendorong rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas (Smith, 1996).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya merupakan suatu proses atau upaya dalam mempertahankan, menjaga nilai-nilai budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan suatu hal agar dapat menyesuaikan dengan maupun kondisi yang selalu berkembang.

4. Budaya Betawi

Menurut Castle (2007), kemunculan Suku Betawi dapat dikaitkan dengan percampuran beragam kelompok etnis, terutama budak dan penduduk lokal, selama periode sejarah. Dari perspektif biologis, individu yang mengidentifikasi sebagai Betawi adalah keturunan dari garis keturunan campuran, yang mencakup berbagai suku dan komunitas yang diperkenalkan ke Batavia oleh penjajah Belanda.

Pembentukan budaya Betawi merupakan hasil dari ekspresi dan sikap kreatif yang ditunjukkan oleh orang-orang Betawi, yang telah disintesis ke dalam berbagai adat istiadat dan struktur masyarakat jika dilihat dari perspektif sejarah. Seperti yang ditegaskan oleh Pradipta

(2005), budaya terdiri dari beberapa komponen, meliputi bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, keahlian memasak, pakaian, arsitektur, dan upaya artistik. Struktur budaya Betawi telah sangat dipengaruhi oleh budaya kepulauan di sekitarnya dan pengaruh budaya asing. Berdasarkan ciri budayanya suku Betawi dibagi menjadi dua, yaitu Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran. Pada umumnya masyarakat Betawi Pinggiran berprofesi dibidang pertanian dan kesenian. Pada bidang kesenian, Betawi Pinggiran menghasilkan kesenian seperti seni Lenong, Wayang Topeng, Gambang Kromong dan lainnya.

5. Lenong Betawi

Pertunjukan awal dimulai pada pertengahan 1920-an dengan kedok seni pertunjukan rakyat jalanan. Dananjaja (1991) berpendapat bahwa Lenong merupakan proses teatralisasi dari perkembangan musik gambang kromong, yang kemudian ditambah dengan segi “bodoran” dalam kedok lawak tanpa kerangka plot cerita. Plot narasi mengalami modifikasi lebih lanjut atau bermanifestasi dalam bentuk “banyol-banyol” singkat yang terdiri dari beberapa adegan, yaitu drama yang belum sepenuhnya direalisasikan. Dalam pertunjukan yang dipentaskan semalam suntuk, kesenian lenong ini berhasil menghadirkan drama Panjang yang mencakup banyak adegan lengkap dan selesai.

Lenong merupakan salah satu kesenian Betawi yang mengandung berbagai unsur kebudayaan yang mewakili kehidupan masyarakat Betawi. Lenong merupakan teater rakyat tradisional Betawi yang menampilkan cerita-cerita pada kehidupan sehari-hari sebagai temanya. Setiap cerita biasanya terdapat karakter yang menggambarkan seorang pahlawan yang berjuang untuk membela rakyat kecil yang tertindas, dan setiap pemainnya selalu diselingi dengan lawakan.

Jumlah pemain yang dapat dimainkan tidak terbatas, dan pakaian yang digunakan juga biasa saja. Namun, pakaian ini disesuaikan dengan karakter yang dimainkan. Musik dan komedi selalu menjadi bagian penting dari pertunjukan lenong. (Harapan, 2006).

Sedangkan lenong sendiri memiliki ciri yang lain, yaitu musik yang mengiringi berupa orkes gambang kromong. Serta lagu-lagu yang dibawakan berupa lagu-lagu Cina dan Betawi, seperti Si Pat Mo, Phobin Cu Tay yang merupakan lagu-lagu Cina dan Balo-balo, Cente Manis yang merupakan lagu-lagu Betawi. Terdapat dua jenis lenong sangat menarik untuk diperhatikan, yaitu Lenong Denes dan Lenong Preman. Berikut merupakan macam-macam jenis lenong

1) Lenong Denes

Lenong Denes merupakan lenong yang mempunyai cerita-cerita tentang kerajaan dalam pementasannya. Cerita-cerita yang ditampilkan adalah Danur Wulan, Indra Bangsawan, dan cerita-cerita yang diambil dari Cerita 1001 Malam. Lenong denes juga dapat dikatakan sebagai teater bangsawan, hal ini dikarenakan cerita yang dimainkan adalah cerita tentang kerajaan. Busana yang dipakai oleh para tokoh atau pelakon cerita sangar gemerlap seperti raja, bangsawan, pangeran, maupun putri. Oleh karena itu, kata Denes (dinas) yang sangat melekat pada cerita serta busana yang dipakai. Bahasa yang digunakan dalam Lenong Denes ini adalah bahasa Melayu tinggi.

2) Lenong Preman

Lenong Preman merupakan lenong yang mempunyai cerita-cerita tentang kehidupan sehari-hari. Lenong Preman sering juga disebut sebagai Lenong jago, hal ini dikarenakan cerita yang dibawakan pada umumnya berkisah tentang para jagoan, tuan tanah, seperti Si Pitung, Mirah dari Marunda atau Pendekar Sambuk Wasiat. Cerita

utama dalam lenong preman ini adalah cerita tentang kepahlawanan dan kriminal, bahasa yang digunakan dalam Lenong Preman ini adalah bahasa Betawi dalam setiap pementasannya, sehingga komunikasi antar pemain dan penonton akrab. Dialog yang digunakan para pemain biasanya bersifat polos dan spontan, sehingga menciptakan kesan kasar, kurang sopan, dan bahkan porno. Busana atau pakaian yang digunakan pada Lenong Preman ini adalah pakaian sehari-hari. Dalam Lenong Preman, banyak adegan laga atau aksi yang ditampilkan oleh para pemain, karena kebanyakan para pemain mahir bermain silat.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dibuat dan dianggap mempunyai kesesuaian/relevan dengan topik dan juga judul yang akan diteliti, berguna juga untuk menghindari adanya pengulangan dalam permasalahan topik penelitian. Maksud lain dari penelitian relevan ialah sebagai sumber referensi yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Tabel 2. Penelitian Relevan

Penulis	Tahun	Judul	Metode Penelitian
Maulana Huda.	Nur 2019	Partisipasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pelestarian Tari Wayang Topeng	Kualitatif Deskriptif
Abdul Aziz	2020	Peran Pemerintah & Partisipasi Masyarakat Dalam Perberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	Kualitatif

Rima Liliana Puspasari dan Puji Lestari.	2019	Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta	Kualitatif Deskriptif
Paramitha Dyah Fitriasari	2019	Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	Kualitatif dengan pendekatan etnografi.
Nandho Pur Pratama, Irwan, dan Wilman	2021	Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian	Kualitatif Etnografi

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2024

Penelitian relevan pertama berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pelestarian Tari Wayang Topeng”* oleh Maulana Nur Huda pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dapat melalui harta benda, sosial, dan ide. Hal tersebut terbukti bahwa terselenggaranya acara dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kesenian. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori partisipasi masyarakat, sementara perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan kesenian, pada penelitian ini, hasil yang didapat adalah adanya partisipasi melalui harta benda, sosial, dan ide. Hal ini terbukti dari beberapa orang yang menjelaskan bahwa terselenggaranya acara dan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kesenian.

Penelitian relevan kedua berjudul *“Peran Pemerintah & Partisipasi Masyarakat Dalam Perberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”* oleh Abdul Aziz pada tahun

2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat di Desa Olehsari memiliki tiga aspek, yaitu pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, dan pemberdayaan sosial budaya. Serta pemerintah sangat berperan aktif pada pemberdayaan melalui tradisi Seblang, dalam hal ini pemerintah melakukan dua strategi dalam mengembangkannya, yaitu melegitimasi Desa Wisata dan melakukan pendampingan serta promosi Desa Wisata.

Penelitian relevan ketiga berjudul “*Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta*” oleh Rima Liliana Puspasari dan Puji Lestari pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Upacara Tradisi Kirab Suran di Kembangarum merupakan salah satu kebudayaan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Kirab Suran di Desa Kembangarum ini adalah faktor internal dan faktor pendorong. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada objek yang diteliti oleh peneliti dan lokasi penelitian.

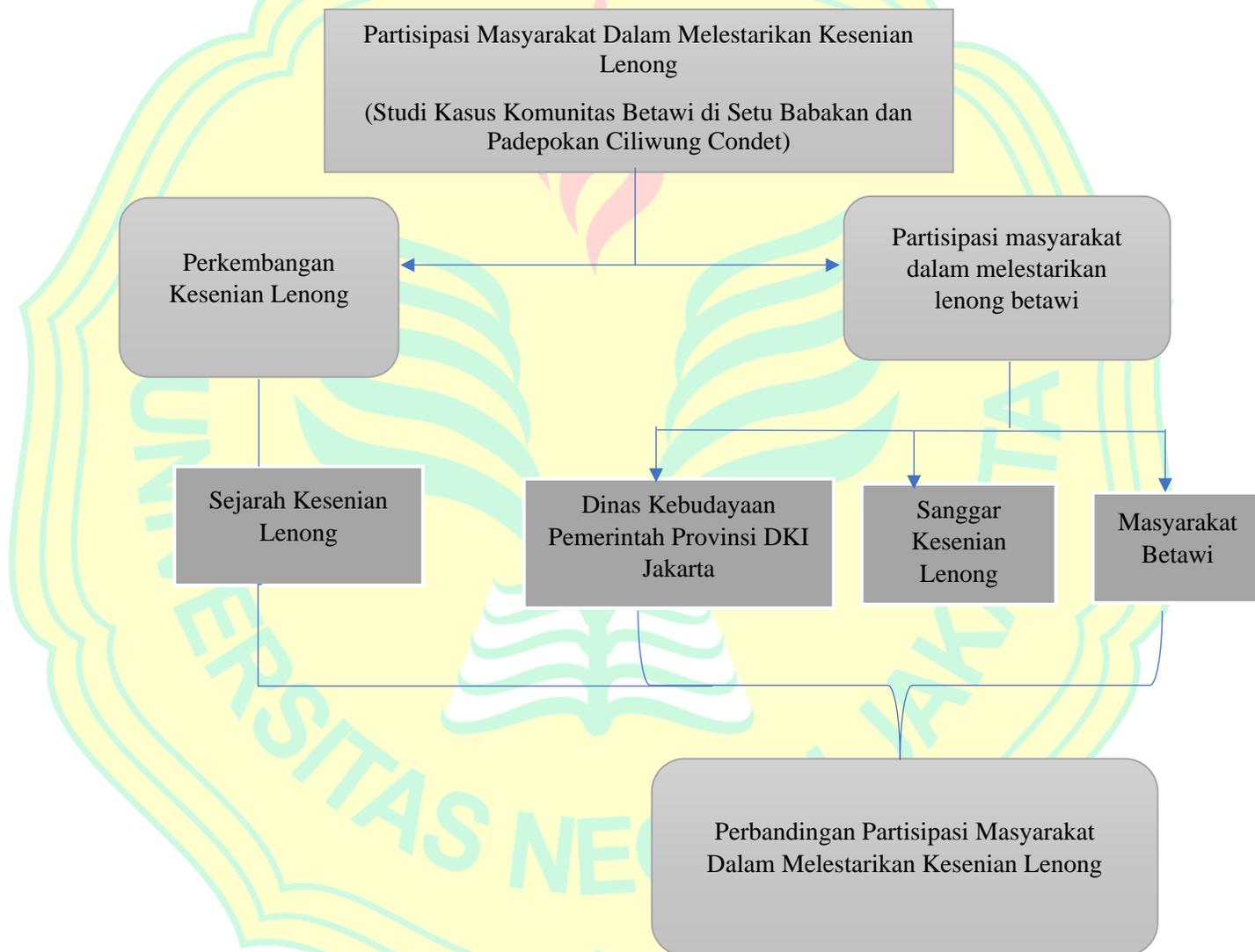
Penelitian relevan keempat berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*” oleh Paramitha Dyah Fitriyani pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dapat disimpulkan bahwa kehadiran suatu tari ataupun seni di lingkungan masyarakat merupakan ekspresi estetis dan simbolis yang bersifat individual maupun kolektif yang terkait dengan berbagai macam kepentingan masyarakat pendukungnya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari metode penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian relevan kelima berjudul “*Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesenian Budaya Lokal di Pasir Pengaraian*” oleh Nandho Pur Pratama, Irwan, dan Wilman pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya partisipasi serta rasa memiliki dari pelaku kesenian Gondang Brogong yang merupakan faktor utama dalam rangka melestarikan kesenian warisan leluhur, keikutsertaan dalam mengikuti latihan dan pementasan kesenian Gondang Brogong dan juga ikut menjaga memelihara berbagai alat dan perlengkapan musik kesenian Gondang Brogong. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian dan kesenian yang diteliti.



G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan cara penulis berpikir dalam memahami komparasi partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lenong Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Padepokan Ciliwung Condet, dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2024